

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Definisi Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal pada kalangan militer, khususnya strategi dalam perang dimana pada sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seorang (komandan) yang bertugas menyusun sebuah strategi agar dapat meraih kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi masuk didunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang susunan kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.¹³

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum seorang guru atau anak didik untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁴

Menurut Joni strategi merupakan suatu ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dijadikan acuan

¹³ Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm.13

¹⁴ Riris Nur Kholidah Rambe, “*Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*”. Jurnal Tarbiyah, Vol.25 No.1, 2018, hlm.99

dalam menentukan strategi untuk mencapai apa yang sudah menjadi tujuan tersebut.¹⁵

Menurut Majid Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁶

Menurut Mintzberg dan Waters dalam majid mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategi are realized as pattern in stream of decisions or actions*).¹⁷

Menurut David yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyatakan bahwa strategi diartikan sebagai a *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

Menurut Dick dan Carey mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur

¹⁵ Sri Anitah W, et. al. "*Strategi Pembelajaran di SD*". (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) hlm.124

¹⁶ Majid, "*Strategi Pembelajaran*". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.3

¹⁷ Majid, "*Strategi Pembelajaran*",....., hlm.5

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, "*Pembelajaran Nilai Karakter*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.85

pembelajaran saja melainkan termasuk juga pengaturan materi atau program pembelajaran yang akan disampaikan.¹⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu pola susunan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran diperlukan strategi agar tujuan dapat dicapai secara optimal. Konsep umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membimbing peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditargetkan.²⁰

Strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga dan waktu. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.²¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara kegiatan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seseorang guru membutuhkan sebuah strategi, strategi

¹⁹ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, "*Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, kreatif, Menarik*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.4-5

²⁰ Zainal Asril, "*Microteaching*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017) hlm.13

²¹ Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm.19

karakter yang berupa cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik.

2. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 diartikan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²²

Dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun tidak hanya sekedar mengajar tapi guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik dan bertanggung jawab dalam mewariskan nilai kepada peserta didik serta menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²² Akh. Syaiful Rijal, "Pengembangan Profesionalisme Guru IPS", Jurnal Socia, Vol.15 No. 2, 2018, hlm.188

²³ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", Jurnal Auladuna, Vol.2, No.2, Desember 2015, hlm.221

²⁴ Barnawi & M. Arifin, "Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.91

Menurut Suwardi dan Daryanto guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, seseorang guru atau pendidik juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut fisik melainkan juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.²⁵

Menurut Umar Hamalik yang dikutip Asril mengatakan bahwa guru adalah sesuatu suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang menentukan keahlian sebagai guru, dapat dilaksanakan oleh setiap orang, namun tidak berarti semua orang memiliki profesi keguruan. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu.²⁶

Menurut Imam Al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan baik dengan Allah SWT.

Menurut Hamdan Ihsan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk

²⁵ Suwardi Daryanto, "*Manajemen Peserta Didik*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm.101-102

²⁶ Zainal Asril, "*Microteaching*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.13

Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk social, dan segala individu mampu berdiri sendiri.²⁷

Secara *etimologis* (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *sal’mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek *spiritualitas* manusia. Pengertian guru kemudian menjadi luas tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritualintelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru sebagai figure sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki

²⁷ Juhji, “Peran Urgent Guru Dalam Pendidikan”, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10, No.1, 2016, hlm.54

karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat *psikologis pedagogis*.²⁸

Guru merupakan panutan bagi siswanya, jika mereka melakukan peranan dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka.²⁹

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didiknya.³⁰

Guru adalah ujung tombak untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa, terutama mengenai efektif dalam hal pendidikan karakter.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga professional yang memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi atau bahan pelajaran saja melainkan juga bertugas mendidik, melatih, dan juga membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Guru juga membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang dicita-citakan bukan

²⁸ Miftahul Jannah, “Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MiS Darululim, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.3, No.2, 2019, hlm.3

²⁹ Zairin, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar”, Jurnal Georafflesia, Vol.3, No.1, 2018, hlm.7

³⁰ Masnur, Muslich, “Pendidikan Karakter Menjawab Tantang Krisis Multidimensional”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.54

³¹ Ajmain, “Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, Jurnal Ilmu-ilmu social, Vol.16, No.1, 2018, hlm.6-7

hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang dijadikan sebagai sasarannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah sebuah upaya atau rencana yang telah dirancang dan ditetapkan oleh seorang guru atau pendidik untuk dapat melakukan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Tugas dan Peran Guru

a. Tugas Guru

Keberadaan guru sangatlah penting, apalagi suatu bangsa yang masih membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas yang berkaitan dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru yaitu: (1) tugas dalam bidang Profesi, (2) Tugas kemanusiaan, (3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1) Tugas dalam bidang profesi yaitu mendidik, mengajar, serta melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati peserta didik karena akan menjadi idola para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia yang seutuhnya berdasarkan Pancasila.³²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

³² Ahmad Sopian, "*Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*", (Sakatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum), Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.1 No.1, 2016, hlm.89

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.³³

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketaqwaan), antara lain:

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik,
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku

³³ Ahmad Sopian, *"Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan"*,, hlm. 89

yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.

- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan rohaninya.
- g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h. Mejelaskan secara bijak apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi peserta didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan yang diharapkan.

Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan memberikan pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

b. Peran Guru

Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan, yaitu kemampuan mendidik, membimbing mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam table berikut ini:

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (<i>life skills</i>)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa.	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian.
3.	Strategi dan Metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan enkuri	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, Dan Melatih

Secara konprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Walaupun kemampuan

mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya.

Disisi lain, guru sering disebut memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).

Educator merupakan peran yang utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *rol model*, memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, dan membentuk karakter peserta didik.

Sebagai *adminisator*, pendidik memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku absensi peserta didik, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan sebagai administrative para guru juga sebaliknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan serta bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini ialah disiplin hidup.

Dalam melaksanakan peran sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.³⁴

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin menjelaskan peran guru dari berbagai aspek. Yaitu sebagai (1) Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4)

³⁴ Ahmad Sopian, "*Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*",, hlm.91

Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai.³⁵

Menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.³⁶

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir hingga meninggal.

Pembelajaran pada hakikatnya ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan

³⁵ Ahmad Sopian, "*Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*",, hlm.92

³⁶ Ahmad Sopian, "*Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*",, hlm.92

perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu:

a. Post Tes (Tes Awal)

Pada umumnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pre test. Pre tes ini mempunyai banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre test memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

b. Proses

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal ini tentu saja menurut aktivitas dan reaktivitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dilakukan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagai besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilakunya yang positif pada diri peserta didik seluruhnya setidaknya sebagian besar

(75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c. Post Tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan post tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan , terutama dalam melibatkan pembelajaran . fungsi post tes yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi-kompetensi tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
3. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu remedial dan peserta didik yang mengikuti pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul atau peserta didik yang kesulitan belajar.
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perubahan terhadap komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilakukan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, inovatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- b. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran pada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- f. Membiasakan peserta didik untuk selalu berinteraksi dengan yang lain
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas
- i. Menjadi pembantu ketika diperlukan.³⁷

³⁷ Ahmad Sopian, *"Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan"*,, hlm.93

Untuk mengembangkan uraian yang diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

B. Definisi Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berarti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter dapat diartikan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penggerak atau pendorong, serta yang dapat membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika individu tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Karakter juga dapat diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³⁸

³⁸ Tazkir, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan”, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol.04, No.2, 2018, hlm.224

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. seseorang yang memiliki karakter baik ialah seseorang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat keputusannya. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan etika.³⁹

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Istilah ini mengacu pada sebuah pendekatan *idealis spiritualis* dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative. Yang dijadikan prioritas ialah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.⁴⁰

Jika dilihat dari asal katanya istilah karakter sosial dari bahasa Yunani *Kassaro* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti sidik jari. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah karakter

³⁹ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Penerbit: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.41

⁴⁰ Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Jakarta: Bumi Askara, 2013), hlm.37

berasal dari Yunanoo *Charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴¹

Menurut pendapat Tadzkiroatun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).⁴²

Menurut Lickona karakter adalah suatu fenomena *universal* yang deskriptif. Orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebijakan moral dan memiliki karakter kebijaksanaan dapat mengetahui mana yang salah, selalu bersifat jujur, mau belajar dari kesalahan dan dapat dipercaya. Dan selalu berkomitmen dengan apa yang dilakukan dan selalu menghormati keberagaman.

Menurut Pala, karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, karena hal itu perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan seperti belajar dan berlatih.⁴³

Menurut Hermawan Kertajaya karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas tersebut adalah murni, dan mengakar pada kepribadian individu dan menjadi mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.⁴⁴

⁴¹ Saptono, "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*", (Penerbit Erlangga, 2011), hlm.17

⁴² Nurul Isna Aunillah, "*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm.23

⁴³ Zairin, "*Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar*", (Jurnal: Georafflesia, Vol.3, No.1, 2018) hlm.4

⁴⁴ Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.2

Menurut Thomas Lickona mendefinisikan seseorang yang berkarakter sebagai sifat asli seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan berkarakter mulia lainnya.

Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan.⁴⁵

Menurut Sachar karakter pada dasarnya adalah konsistensi antara tindakan seorang anak dan sikapnya terhadap lingkungan. Karakter memiliki landasan moral seperti nilai dan kebijakan, memelihara hubungan sosial dengan *interpersonal*. Dalam hal ini, Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting terhadap pencapaian tingkat kesadaran diri bagi pembelajar.⁴⁶

Doni Koesema A mamahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai salah satu ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan *kompleksitas* mental dari seseorang.⁴⁷

⁴⁵ Masnur Muslich, "*Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.36

⁴⁶ Zairin, "*Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar*", Vol.3, No.1, Juni 2018, hlm.12

⁴⁷ Muchlas Samani, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.42

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti dimana gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan bersatu dan menimbulkan tenaga. Ki Hajar Dewantara juga menambahkan bahwa karakter dapat menjadi penanda seseorang sebagai akibat sifat karakter yang konsisten.⁴⁸

Winnie dan Ratna menyampaikan bahwa karakter adalah suatu istilah dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai. Istilah karakter ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku, apakah termasuk dalam manifestasi perilaku baik atau buruk. Kedua, menunjukkan keterkaitan dengan “personality” di mana orang yang berkarakter, tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴⁹

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Adisusilo karakter diartikan sebagai watak. Watak ialah perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidak mudah. Karakter yang membentuk hingga terbentuk pola memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan.⁵⁰

Menurut Simon Philips dalam Qomari, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap

⁴⁸ Yeni Afriyeni, “Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru”, Vol.1, No.2, April 2018, hlm.125

⁴⁹ Yeni Afriyeni, “Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru”, , hlm.125

⁵⁰ Amirul Mukminin, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri”, , hlm.231

sebagai suatu ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵¹

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian yang melekat pada seseorang yang senantiasa perlu dikembangkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa potensi diri seseorang tidak dapat dibiarkan tetapi harus perlu dikembangkan. Begitu juga dengan karakter yang perlu dipupuk agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Karakter yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran tentang karakter yang sangat penting.

2. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diambil dari bahasa Latin *character*, *kharsian*, dan *kharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian dapat dipahami stempel atau cap. Jadi watak dapat diartikan menjadi stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti, dan watak.⁵²

⁵¹ Agus Kuswanto, “Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm.35

⁵² A Mukminin, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri”, (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin), Jurnal TA'DIB, Vol. XXI, No.2, hlm.231

Menurut Nur Rosyid pendidikan karakter adalah sebuah wacana atau kepengaturan, Tilar berpendapat, pendidikan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan karakter dasar yang digunakan sebagai pijakan. Menurutnya, pembinaan karakter yang paling mudah dilakukan ketika peserta didik masih berada di bangku Sekolah Dasar. Atas dasar pertimbangan itu maka pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar.⁵³

Menurut Novan Ardy Wiyani pendidikan berbasis Iman dan Taqwa menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁴

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri pribadi positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang dipelajari). Dengan demikian pendidikan karakter ialah suatu upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru,

⁵³ Nur Rosyid, *“Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan”*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm.3

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *“Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa”*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.3

cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah system pengembangan nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.

3. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah. Untuk menjadi tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tumbuh dan berkembang karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal baik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Selain guru, masyarakat juga berperan dalam membentuk dan membina karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.⁵⁶

Anak-anak adalah individu-individu yang unik yang memiliki perbedaan satu sama lain, meskipun anak yang kembar pasti akan memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun sifatnya. Keunikan dan perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Menurut Piaget yang dikutip oleh DU Faizah bahwa anak usia sekolah kelas dasar berada pada tahap operasional. Pada tahap ini

⁵⁵ Muchlas Samani, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

⁵⁶ Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.38

mampu berpikir tentang objek benda, kejadian atau orang lain. Anak sudah mulai mengenal simbol berupa kata, angka, gambar dan gerak tubuh. Namun cara berpikir mereka masih tergantung pada objek konkrit dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana mereka berada. Mereka belum mampu berpikir abstrak sebagai simbol-simbol yang konkrit masih dibutuhkan untuk mereka pahami. Misalkan mengenalkan angka-angka mesti diiringi dengan objek yang nyata berupa gambar atau benda-benda lainnya yang jumlahnya sesuai dengan angka tersebut. selain itu, anak juga belum mampu mengaitkan waktu sekarang dengan waktu yang lampau.⁵⁷

Seorang guru harus mengetahui bagaimana tahap pengembangan karakter, karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat. Menurut Sachar Tahapan pengembangan karakter antara lain:

- a. Tahap balita (umur s/d 2 tahun). Tahap ini anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Anak-anak melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali untuk emosinya.
- b. Tahap berpusat diri. Tahap pengembangan ini karakter akan datang dalam periode umur anak (2-6 tahun). Disini anak dapat mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Anak-anak mengakui nilai-nilai tetapi tidak pernah mengganggu peraturan dan

⁵⁷ Rosma Hartiny, "*Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*", (Sleman Yogyakarta: Teras, 2005), hlm.64

regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.

- c. Tingkat konvensional. Tahap ini dimulai dari umur 6-12 tahun. Disini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melakukan kesalahan itu akan berdampak negatif.
- d. Tingkat kesadaran yang *irasional*, ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini anak-anak di bawah kendali emosi dan tidak menggunakan logika. Itulah sebabnya mereka menjadi tidak *rasional*.
- e. Tingkat cermat *rasional*, tahap ini datang dengan periode dewasa, disini individu seorang anak datang dengan logika. Perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman. Mereka melakukan hal-hal yang logis. Tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu akan bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak dilatih dan dikembangkan untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga dapat menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan

yang bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan atau mengajarkan nilai-nilai kebajikan moral.

4. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵⁸

Hamzah menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan salah satu wujud sikap mental individu yang diimplementasikan dalam perilakunya.

Syukri Hamzah menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya telenta maupun insting bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti yang luas. Salah didik terhadap seseorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang baik dalam lingkungannya. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk pada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa penyebab kerusakan lingkungan hidup karena pendidikan islam yang tidak ditanamkan

⁵⁸ A Mukminin, *“Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri”*,, hlm.232

dengan baik dan dapat menyebabkan tidak jalannya ajaran agama islam dengan baik.⁵⁹

Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi sesamanya. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan apabila seorang guru mengajar dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka akan lebih mudah dipahami karena para siswa langsung dihadapkan dengan kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya.

Lingkungan adalah jumlah total dari semua kekuatan eksternal, pengaruh dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan, alam, perilaku, pertumbuhan, perkembangan serta pematangan hidup organisme.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah disetiap jenjang pendidikan. semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli lingkungan terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah bahwa pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan pada lingkungan.⁶⁰

⁵⁹ A Mukminin , “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”,, hlm.228

⁶⁰ Dwi Purwanti, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, Jurnal Riset Pedagogik, Vol.1, No.2, 2017, hlm.14-20

Hamzah mengatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa agar siswa dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana segala macam yang ada di luar diri peserta didik yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar.⁶¹

Diharapkan peserta didik dapat peduli dengan lingkungan sekitarnya. Nilai peduli lingkungan yang dideskripsikan sebagai nilai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ini juga perlu diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi nilai peduli lingkungan ini menunjuk pada bimbingan para guru serta membina siswa untuk terbiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga menjadi tabiat yang baik juga.

⁶¹ Andi Ikhsan, dkk. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol.2 No.1, 2017, hlm.1

Pada pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu program memerlukan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan proses pendidikan yang mengembangkan budaya dan karakter maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas. Berdasarkan indikator sekolah dan kelas yang ditetapkan oleh Kemendiknas.

Selanjutnya, Kemendiknas juga mengemukakan keterkaitan nilai-nilai karakter dengan indikatornya. Berdasarkan keterkaitan nilai karakter dan indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas.

Berikut adalah keterkaitan nilai peduli lingkungan dan indikator untuk SD.⁶²

Nilai	Indikator kelas 1-3	Indikator kelas 4-6
Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan alam di sekolah dan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar di WC dan air kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman dan halaman di sekolah
	Menjaga kebersihan	Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan menanam tanaman

⁶² Kemendiknas, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa" (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hlm.37

Tabel 2. 2 Keterkaitan Nilai Peduli Lingkungan Dan Indikator Untuk SD

Berdasarkan tabel 1.2 tampak bahwa indikator keberhasilan dalam suatu satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan terdiri dari indikator sekolah dan kelas. Lebih dari itu, indikator yang ditingkat kelas masih dirinci lagi menjadi indikator khusus untuk kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6). Secara umum, indikator sudah mengakomodasikan sikap dan tindakan warga sekolah dalam hal perawatan, pemeliharaan, dan pelestarian sarana (fasilitas) serta lingkungan alam yang berada di lingkungan sekolah.⁶³

Dengan adanya strategi dan peran guru dalam membina dan mendidik karakter peduli lingkungan pada siswa SD Yayasan Wanita Kereta Api Palembang diharapkan dapat membantu membangun perilaku baik dan terpuji sehingga perlu dilakukan secara terprogram, berkelanjutan dan berkesinambungan. Karena karakter akan terbentuk apabila dilakukan secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi diri seseorang. Apabila guru tidak menerapkan dengan baik pendidikan karakter peduli lingkungan maka karakter yang diinginkan tidak dapat terpenuhi dalam diri peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter peduli lingkungan maka siswa akan lebih peduli pada lingkungannya dan tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolahnya.

⁶³ Yeni Afriyeni, "Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No.2, 2014, hlm.126-127

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat kita berada. Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaharuan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyak terjadinya banjir, tanah longsor dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan siswa di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang terinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dinamis, kuat dan pikiran argumentative. Diharapkan, melalui pilar satuan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat dapat dilakukan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai karakter secara efektif.⁶⁴

Melalui pendidikan karakter yang diharapkan dapat mampu membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan dengan cara mengenalkan peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak-

⁶⁴ Sulistyowati & Amirul, "*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*", (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin), TA'DIB, Vol.XXI, No.02, 2014, hlm.235

anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan di tempat mana pun berada.

Pembelajaran seperti ini harus dimulai sejak dini, agar kelak menjadi terbiasa. Orang tua maupun pendidik yang memberikan keteladanan pada anak. Misalnya, ketika melihat sampah langsung diambil dan dimasukkan ke dalam kotak sampah, menanam dan menyirami pepohonan, serta menjaga kebersihan kelas maupun perkarangan sekolah maupun rumah.⁶⁵

Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan fisik. Manusia ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungannya.⁶⁶

6. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu, kegiatan belajar mengajar di

⁶⁵ Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.203-204

⁶⁶ Ngainun Naim, "*CHARACTER BUILDING : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), hlm.200

kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah.⁶⁷

Pengembangan nilai karakter perlu didukung oleh semua warga negara secara terintegritas yang melibatkan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan. Semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan nilai karakter. Adapun strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif melainkan menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata.⁶⁸

Kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar, kontekstual, pembelajaran kooperatif dan PAIKEM.

⁶⁷ Abdul Majid, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.40

⁶⁸ Kemendikbud, *“Grand Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh”*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011), hlm.23

b. Pengembangan Budaya Sekolah/Kegiatan Keseharian di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi dan symbol-simbol yang di praktekan.⁶⁹

Adapun metode pengembangan nilai pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat atau teman yang terkena musibah. Kegiatan spontan lainnya apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik. Contohnya kegiatan membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-

⁶⁹ Mahbubi, "Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter", (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), hlm.46

teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menasehati perilaku teman yang tidak terpuji.

3) Pengkondisian

Pengkondisian ini harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib. Pengkondisian yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

c. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat peserta didik.

Prinsip pengembangan itu terkait dengan pengelolaan sekolah sebagaimana kemendiknas mengatakan bahwa “pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan,

dilaksanakan, dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan kurikulum, pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam membangun pendidikan karakter.

7. Faktor Pendukung dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan

1. Sarana prasarana

Pendidikan yang bermutu akan dihasilkan dengan cara mentransformasi sebuah system pendidikan yang didukung oleh komponen input yang bermutu. Salah satu komponen input itu ialah sarana prasarana. Sarana prasarana merupakan sebuah komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga tujuan yang sudah ditetapkan menjadi efektif dan efisien.⁷⁰

Dalam membentuk karakter siswa peduli lingkungan keberadaan sarana sangat dibutuhkan, tanpa adanya sarana pendukung maka pembentukan karakter siswa tidak akan berjalan dengan optimal. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat, tempat untuk cuci tangan, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, adanya taman-taman

⁷⁰ Hermino, "*Assesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.4

sekolah, serta slogan-slogan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

2. Peran semua anggota sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan.⁷¹

Agar pendidikan karakter peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik maka diperlukannya pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh anggota sekolah dan masing-masing personal mempunyai perannya masing-masing:

a. Kepala sekolah

Disamping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.⁷²

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Kepala sekolah harus mampu membudayakan

⁷¹ Mulyasa, *“Manajemen Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.37

⁷² Gunawan, *“Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.178

karakter-karakter unggul disekolahnya. Serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dijadikan tokoh panutan seluruh sisi kehidupan.

b. Guru

Guru merupakan personalia yang penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah. Sebagian besar interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif.

3. Hubungan baik sekolah dengan masyarakat

Hakikat hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini menjadi sangat penting dan esensial dalam pembentukan karakter siswa dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan, terutama dalam menanamkan sistem nilai kepada peserta didik sehingga tidak terjadi pertentangan nilai antara yang ditanamkan di sekolah dengan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁷³

⁷³ Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter",, hlm.73

4. Tenaga yang memadai

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan hadiah dan sanksi, hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengajian atau upah, rekrutmen guru pegawai negeri. Dalam pelaksanaannya pengembangan ketenagaan ini dapat dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak antar lembaga secara berkesinambungan.⁷⁴

5. Pendanaan yang memadai

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini juga disadari oleh kenyataan bahwa sekolah lah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan ke sekolah. Sekolah diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata dari pemerintah.⁷⁵

8. Faktor Penghambat dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan

Tujuan pendidikan tersebut tidaklah selalu tercapai, dan pendidikan tidak hanya tanggung jawab guru tetapi tanggung jawab bersama baik pemerintah, guru dan masyarakat. Seperti halnya tujuan

⁷⁴ Mulyasa, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*,, hlm.72

⁷⁵ Mulyasa, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*,, hlm.73

pendidikan nasional tersebut tujuan pembentukan karakter peduli juga tidak 100% berhasil tidak mendapat kendala. Kendala yang dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan meliputi:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu harus mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁷⁶

Lingkungan dimana anak itu berada sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya kurang menjaga lingkungan akan sulit untuk menerima perubahan walaupun perubahan itu kearah yang baik. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan tempat anak tersebut tinggal. misalnya dalam lingkungan keluarga, anak terbiasa meniru orang tuanya yang suka membuang sampah sembarangan atau pembungkus makanan dibuang di halaman rumah. Orang tua tidak menyediakan tempat sampah di rumah maka anak tersebut suka membuang sampah sembarangan. Begitu juga di lingkungan sekitarnya. Anak usia sekolah dasar cenderung suka meniru apa yang mereka lihat.

⁷⁶ Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", hlm.22

Sehingga para orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terutama kepeduliannya terhadap lingkungan atau kebersihan.

2. Faktor hubungan sosial

Masyarakat mempunyai tata karma dan tradisi yang harus dijadikan sebagai habitat tempat tumbuh kembangnya anak, agar kelak mereka dapat melestarikannya, selain itu mereka juga akan menghormatinya. Tidak seharusnya anak mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi sebaiknya, harus berinteraksi. anak tersebut harus bisa mempengaruhi bukannya terpengaruh. Ia harus mempengaruhi masyarakat dengan akhlak yang baik. Jangan sampai terpengaruh dengan tradisi dan kebiasaan yang buruk seperti kurang peduli dengan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan yang paling dasar sebenarnya terjadi didalam lingkungan keluarga sehingga pendidikan di sekolah makin terarah dan bisa diatasi segala kendala yang terjadi.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas yaitu sebagai berikut :

